

**GAYA BAHASA MARIO TEGUH DALAM EPISODE
“JOMBLO MULIA” 8 JUNI 2014
Kajian Retorika**

**LANGUAGE STYLE OF MARIO TEGUH IN “JOMBLO MULIA”
ON JUNE 8, 2014 EPISODE
Rhetorics Study**

Binti Qani’ah

*Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang
willbee@gmail.com*

Abstrak

Retorika merupakan sebuah teknik pemakaian bahasa sebagai seni. Seni retorika bermacam-macam dan setiap penutur mempunyai kekhususan dalam memilih seni retorika dalam tuturannya. Mario Teguh sebagai seorang motivator juga menggunakan seni retorika tertentu. Seni retorika yang digunakan Mario Teguh meliputi gaya bahasa dan komunikasi nonverbal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan seni retorika yang berupa gaya bahasa dan komunikasi nonverbal yang digunakan Mario Teguh dalam tuturannya. Hasil penelitian menunjukkan gaya bahasa yang digunakan Mario Teguh meliputi gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat (klimaks, antiklimaks, antitesis, repetisi), berdasarkan langsung tidaknya makna (asindenton, polisindenton, eufimismus, pertanyaan retorik), dan bahasa kiasan yang meliputi majas personifikasi, sinekdoke, hiperbola, paradoks, metafora. Sebagai komunikasi nonverbal, Mario Teguh juga menerapkan faktor kinesik yang meliputi ekspresi wajah, gerakan tangan, penampilan dan postur; proksemik; dan paralingual.

kata kunci : retorika, gaya bahasa, komunikasi nonverbal

Abstract

Rhetoric is a technique of using language as an art. There are many kinds of the art of rhetoric and every speaker has his/her own specificity in selecting the art of rhetoric in his/her speech. Mario Teguh as a motivator also uses certain rhetorical art. The rhetoric arts used by Mario Teguh are language style and nonverbal communication. The purpose of this study was to describe the art of rhetoric which are in the form of language style and nonverbal communication used by Mario Teguh in his speech. The results showed that the language style used by Mario Teguh are language style which is based on the structure of the sentence (the climax, anticlimax, antithesis, repetition) and based on the direct or the absence of meaning (asyndeton, polysyndeton, euphemisms, a rhetorical question). The figurative languages used are personification, sinecdoc, hyperbole, paradox, and metaphor. As nonverbal communication, Mario Teguh also applied kinesic factors which include facial expressions, hand gestures, performance and posture; proxemic; and paralingual.

keywords: rhetorics, language style, nonverbal communication

I. PENDAHULUAN

Pemilihan kata yang tepat saat berkomunikasi erat kaitannya dengan gaya bahasa. Gaya bahasa yang dalam retorika disebut *style* itu menitikberatkan pada keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Gaya bahasa atau *style* dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 2008: 113).

Setiap orang mempunyai gaya komunikasi yang khas. Hal itu disebabkan karena sebagai manusia yang secara individual pasti berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut bisa dikarenakan pengalaman batin, jiwa dan lingkungan. Gaya komunikasi yang khas dan unik muncul dalam tuturan yang dibawakan oleh motivator terkenal Indonesia, Mario Teguh. Mario Teguh selalu hadir satu minggu sekali di televisi dalam acara motivasi Mario Teguh

Mario Teguh dalam *Mario Teguh Golden Ways* (MTGW) memiliki topik pembahasan yang selalu berganti dan sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat itu. Kemampuan komunikasinya mampu menyita perhatian lawan tuturnya. Mario Teguh cenderung menggunakan sarana retorika dan gaya bahasa sehingga kalimat-kalimatnya bersifat tidak langsung. Sering kali Mario Teguh menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang mengandung makna motivasi di dalamnya. Lawan tutur tidak langsung disuguhi dengan kalimat-kalimat lugas. Hal ini mejadikan lawan tutur harus memahami makna sesungguhnya yang disampaikan.

Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana seni retorika yang berupa gaya bahasa dan komunikasi nonverbal yang digunakan (MTGW) dalam episode “Jomblo Mulia” yang ditayangkan tanggal 8 Juni 2014 di Metro TV. Tujuan penelitian ini yaitu untuk

Hakekat gaya bahasa itu sangat kompleks, tidak hanya dilihat dari segi bahasanya saja tapi juga menyangkut seluruh aspek yang menyertainya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Satoto (2012:150), bahwa hakekat gaya (*style*) adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya.

Menurut Satoto, gaya bahasa bersifat pribadi. Maka dengan mempelajari gaya sesuatu dari seseorang, kita akan mengetahui dan menilai pribadi, watak, dan kemampuan

seseorang bersangkutan. Misalnya, semakin baik gaya bahasa orang, semakin baik pula penilainnya terhadap orang pemakai gaya bahasa tersebut. Sebaliknya, semakin buruk gaya bahasanya semakin buruk pula penilainnya yang diberikan kepadanya (Keraf, 1981:99).

Harimurti Kridalaksana menyepadankan istilah gaya bahasa dengan *style*, yaitu pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, dan keseluruhan ciri-ciri bahasa penulis (1982:49).

A. Jenis-Jenis dan Ragam Gaya Bahasa

Keraf dalam Purwanta (2010:25) menguraikan berbagai jenis gaya bahasa secara kompleks dan sistematis. Ada empat kelompok gaya bahasa yaitu bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

- **Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata**

Ada tiga macam gaya bahasa berdasarkan pilihan kata menurut Keraf dalam purwanta antara lain:

- a. Gaya Bahasa Resmi**

Yang dimaksud dengan gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuknya yang lengkap, dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, seperti: amanat presiden, berita Negara, khotbah mimbar, tajuk rencana, dan sejenisnya. Pada umumnya gaya bahasa resmi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: kalimat yang digunakan panjang dan sangat tertib tata bahasanya, bernada mulia dan serius.

- b. Gaya Bahasa Tak resmi**

Gaya bahasa tak resmi adalah gaya yang digunakan dalam kesempatan-kesempatan yang tidak atau kurang formal. Biasanya gaya bahasa ini digunakan dalam karya tulis, buku pegangan, editorial, dan sejenisnya.

- c. Gaya Bahasa Percakapan**

Gaya bahasa percakapan adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Gaya bahasa ini menggunakan kalimat yang singkat dan tidak begitu memperhatikan aspek sintaksis dan morfologis.

- **Gaya Bahasa Berdasarkan Nada**

Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam sebuah wacana dibagi tiga jenis menurut Keraf dalam purwanta (2010:29) yaitu gaya bahasa sederhana, gaya bahasa mulia dan bertenaga dan gaya menengah.

a. Gaya Sederhana

Gaya bahasa sederhana digunakan untuk memberikan perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Dengan menggunakan gaya ini, pembicara menyampaikan fakta dan bukti untuk menyakinkan pada pendengar. Gaya ini tidak menggunakan emosi, karena akan mengurangi nilai sebuah fakta dan bukti yang disampaikan oleh pembicara.

b. Gaya Mulia dan Bertenaga

Gaya mulia dan bertenaga adalah gaya yang diungkapkan pembicara dengan penuh vitalitas dan energi untuk menggerakkan sesuatu. Akan tetapi, untuk menggerakkan emosi pendengar, pembicara juga menggunakan nada keagungan dan mulia.

c. Gaya Menengah

Gaya menengah digunakan pembicara untuk untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Nada yang digunakan bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat. Gaya ini biasanya digunakan pada acara pesta, pertemuan tak resmi, dan sejenisnya.

• **Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat**

Menurut Keraf, ada tiga macam struktur kalimat yang berkaitan dengan gaya bahasa (1994:124). Pertama gaya yang bersifat periodik, yaitu bila bagian terpenting atau gagasan yang mendapatkan penekanan ditempatkan diakhir kalimat. Kedua, kalimat yang bersifat kendur yaitu bagian kalimat yang mendapatkan penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Ketiga, kalimat berimbang yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat. Ada lima gaya bahasa berdasarkan ketiga struktur kalimat diatas, yaitu klimaks, anti klimaks, parallelism, antithesis, dan repetisi.

a. Klimaks

Klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya (Keraf,1994:124).

b. Antiklimaks

Antikomaks merupakan gaya bahasa yang mengandung urutan dari yang penting, terbesar, atau terluas menuju ke yang kurang penting, kecil, atau sempit (purwanta,2010:32).

c. Pararelism

Paralelism adalah pemakaian yang berulang-ulang ujaran yang sama dalam bunyi, tata bahasa, atau makna, atau gabungan dari kesemuanya (Kridalaksana,1982:120).

d. Antitesis

Atitesis adalah pemakaian kata-kata yang berlawanan atau bertentangan artinya (Kridalaksana,1982:13). Sejalan dengan itu, Keraf menjelaskan bahwa antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kataatau kelompok kata yang berlawanan (1994:126).

e. Repetisi

Repetisi adalah gaya bahasa yang berupa perulangan bunyi, suku kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf,1994:127). Ada delapan jenis gaya bahasa ini antara lain: *epizeuksis, tautotes, anaphora, epistrofa, simplok, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis*.

• Gaya Bahasa Berdasarkan langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna adalah dengan memperhatikan acuan yang dipakai, apakah masih mempertahankan makna denotatifnya, atau sudah ada penyimpanan (Keraf,1994:129). Gaya bahasa ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini dapat dibedakan lagi kedalam beberapa ragam bahasa yaitu *aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis* atau *prestirisi, apostrof, asyndeton, polisindeton, kiasmus, ellipsis, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasme* atau *tautology, periphrasis, prolepsis* atau *antisipasi, erotesis* atau *pertanyaan retorik, silepsis* dan *zeugma, koreksio* atau *epanortosis, hyperbole, paradok, dan oksimoron*.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak catat, yaitu dengan menyimak rekaman video. Kemudian mentranskrip data tersebut. Setelah itu mengklasifikasikan berdasarkan tujuan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu teks program Mario Teguh Golden Ways (MTGW) dalam episode “Jomblo Mulia” yang ditayangkan tanggal 8 Juni 2014 di Metro TV. Data dalam penelitian ini berupa tuturan. Tuturan yang menjadi data penelitian berupa satuan lingual kata, klausa, kalimat, dan wacana. Penelitian ini merupakan studi kasus karena mempunyai ciri khusus pada sumber data yang ada (Santosa, 2014: 34)

III. PEMBAHASAN

Adapun berbagai gaya bahasa yang diterapkan oleh Mario Teguh dalam tuturannya selama membawakan acara Mario Teguh *Golden Ways* adalah sebagai berikut.

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Susunan Paragraf

a. Klimaks

Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya.

Jomblo Mulia oke, kita kenalkan dulu konsep-konsep yang lain. Bukan hanya jomblo karena kata jomblo digunakan untuk ngebuli, untuk ngerjain orang-orang untuk sementara loveless. Loveless dalam artian untuk pacar, kekasih, tunangan atau istri. Tetapi your **full of love**, karena cinta orang tualah yang menjadi kita sampai sehat sebesar ini, ya to. So yuk kita gunakan istilah lajang, lajang masih aman oke, belum ada stigma penilaian, belum ada bercandaan, belum ada orang yang mencari rezeki dengan mengerjain ngerjain jomblo. Yang single itu memang lebih international tetapi setatusnya sama. Jangan katakana single end happy, kalo sebetulnya anda **candy married end happy**.

Data (1) menunjukkan bahwa Mario Teguh sedang menjelaskan sebuah proses jika seseorang berstatus jomblo. Dikatakan bahwa saat jomblo, orang cenderung bersifat loveless tanpa punya rasa cinta pada pasangan. Memang kondisi yang membuat dia tanpa cinta ini. Data (1) dijelaskan dengan istilah “*Full of love*”. Jika seseorang yang jomblo tersebut pada dasarnya penuh akan rasa cinta. Hal ini memungkinkan sekali bila seseorang yang jomblo itu mempunyai pasangan, maka sangat dimungkinkan dia akan punya rasa cinta yang sangat besar. Dengan rasa cinta itulah, dia akan mempunyai cerita cinta yang berakhir pernikahan dengan penuh kebahagiaan.

Teguh menyatakan kalimat “*candy married end happy*,” yang merupakan kalimat klimaks. Sebelum kata itu, ada tahapan-tahapan yang harus dilalui. Tahapan-tahapan

tersebut disampaikan Mario Teguh dengan struktur kalimat klimaks, yaitu hal yang menjadi tujuan dalam hal ini adalah jatuh cinta diletakkan di akhir tuturan.

b. Antiklimaks

Gaya bahasa antiklimaks merupakan kebalikan dari gaya bahasa klimaks, yaitu gagasan terpenting justru terletak pada awal paragraf.

Dengarkan ini ya, berganti-ganti pacar tetap lebih baik daripada salah menikah. Dikemo'oh karena pacarnya ganti seminggu tiga kali, dikemo'oh karena sering ganti pacar tetap lebih baik daripada dikasihani karena salah menikah, ayo. Jadi kalo dilihat dari konsep itu tadi berarti pacaran itu meskipun ada orang-orang yang melakukan hal-hal yang diharamkan didalam status itu tetapi status pacaran itu adalah persiapan untuk memastikan anda memilih belahan jiwa yang pas. Brarti kalo gitu biukan pacarannya yang diharamkan, yang dilakukan didalam pacaran itu. Seperti menjabat, toh menjadi lurah sampai presiden itu jabatan yang mulia skali tapi bisa haram kalo orangnya berlaku haram didalamnya. So kalo gitu yang mulia itu bukan statusnya, orangnya. Jadi jomblo yang mulia itu orangnya yang sedang dalam sendiri, masa sendiri sekarang muli, karena dia berpihak pada yang baik pada dirinya.

Pada data (2) kalimat terpenting terletak di awal yang berbunyi “Dengarkan ini ya, berganti-ganti pacar tetap lebih baik daripada salah menikah.”. Kalimat tersebut mengandung gagasan utama yaitu nasehat tentang lebih baiknya sering berganti pacar daripada mengalami kesalahn dalam menikah. Penjelasan tersebut kemudian diuraikan dalam kalimat-kalimat selanjutnya. Mario Teguh menjelaskan beberapa dampak positif dalam berpacaran tersebut antara lain adanya gonta ganti pasangan itu pada dasarnya merupakan tahapan untuk mendapatkan yang terbaik.

c. Antitesis

Gaya bahasa antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Anak muda ini polos polos sekali ya. Jadi temenan aja jangan musuhan tapi sekarang musuhan?

Data (3) terdapat gagasan yang berlawanan karena dapat diidentifikasi dengan adanya kata yang berantonim. Data (3) terdapat kata **temenan** dan kata **musuhan**. Kedua

kata tersebut secara harfiah mempunyai makna yang saling bertolak belakang. Tuturan data (3) mempunyai maksud bahwa berteman lebih baik daripada saling bermusuhan.

d. **Repetisi**

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Hati-hati **membenci** seseorang oke...Jangan sampai **benci** dia. Memang dia nyebelin, seandainya nyebelin. Tau nggak bahwa **membenci** lebih memperhatikan daripada mencintai. Ha...Orang-orang yang **membenci** anda adalah fans yang sedang salah pengertian. Betul, jadi ibu tidak boleh diluar yang baik-baik tadi ibu **benci**.

Data (4) terdapat kata yang muncul beberapa kali yaitu *benci* dan *membenci*. Kata-kata tersebut diulang-ulang oleh Mario Teguh karena memang sedang menjelaskan konsep kebencian yang terlalu terhadap orang lain.

2. **Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung-Tidaknya Makna**

a. **Asindenton**

Asindenton adalah suatu gaya yang berupa acuan yang bersifat padat dan mampat karena beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.

So, lebih baik kita single bermartabat, menata hubungan dengan dengan baik. Begitu to, kemudian memikirkan kesiapan mental, fisik. Tidak harus kita kaya dulu sebelum menikah tapi paling tidak ada IGC income generity capacity. Ada kapasitas untuk menghasilkan pendapatan, eggak harus besar dulu tapi sudah ada sesuatu yang dijual, dilakukan. So, cinta itu bukan sesuatu yang sesaat, cinta itu harus panjang sampai diteruskan ke anak-anak dan cucu-cucu itu.

Data (5) terdapat beberapa klausa yang setara dan tidak dihubungkan dengan kata penghubung tetapi dihubungkan dengan tanda koma (,).

b. **Polisidenton**

Polisidenton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindenton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

Diam! Tapi maksudnya yang rambutnya lebih lebat **karena** masih muda begitu to? Oke, jadi gini dari seorang yang anda inginkan itu yang paling penting kualitasnya apa? **Karena** dua orang ini akan belajar.

Data (6) merupakan bentuk polisidenton karena tuturan tersebut terdiri dari

beberapa klausa yang sederajat dan dihubungkan dengan kata penghubung. Adapun kata penghubung tersebut adalah kata *karena* yang berfungsi menerangkan alasan.

c. Eufemismus

Eufimismus adalah gaya bahasa yang mengacu pada ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan halus untuk menggantikan acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Zina mata? Ya itu yang menyebabkan **mata hamil**.

Data (7) terdapat kalimat “*mata hamil*”. Kalimat tersebut mengandung makna kias atau bukan makna sesungguhnya. Kata “*mata hamil*” diartikan Mario Teguh sebagai aksi meledek. Hal tersebut mengacu pada sikap orang tersebut yang seolah-olah gara-gara zina apapun bias berakibat hamil.

d. Pertanyaan Retoris

Pertanyaan retorik adalah pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Dalam pertanyaan retorik terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin.

Wow..**Jomblo itu haram?** Kita cek dengan majelis ulama itu ya. **Kalau jomblo itu haram berarti harus segera menikah dong?**

Data (8) merupakan pertanyaan yang mempunyai jawaban yang bersifat mutlak. pertanyaan retorik tersebut menggiring lawan tuturnya untuk merespon dengan jawaban *tidak*.

3. Gaya Bahasa Kiasan

a. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah memiliki sifat kemanusiaan.

Ya orang tuanya nggak mungkin merestui, iya to. Tuh, akibatnya kawin lari, padahal **kawin lari itu harus mempertimbangkan kecepatan** lari para tamu ya to.

Data (9) menjelaskan bahwa ada hubungan antara *kawin lari* dan *mempertimbangkan kecepatan*” yang biasanya dialami manusia, yaitu biasanya dilakukan manusia.

b. Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam gaya figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*).

Visualize your dream, gambarkan impian anda di kepala anda hingga pada saat anda melihatnya anda tahu *this is my dream*. Nah anda menunggu datangnya kekasih, belahan jiwa terbaik tapi tidak ada gambaran tentang dia. Jadi waktu datang dalam bentuk bowo, ditolak karena bukan karena tidak ada gambarannya. So, beritahu kami semua ini seperti apa laki-laki itu nanti.

Data (10) terdapat kalimat “visualize your dream” sebagai proses tujuan hidup.

c. **Hiperbola**

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal.

Sangat mengejutkan, agak mengejutkan ternyata **sebab utama dari banjir di Jakarta adalah do’a para single** yang meminta hujan malam minggu. Itu lo kalau doanya untuk minta hujan manjur.

Pada data (11) tuturan tersebut menceritakan tentang penderitaan orang yang merasa sendiri. Sehingga berusaha berbuat apapun agar dapat menggagalkan waktu malam minggu yang lain untuk berpacaran.

d. **Paradoks**

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.

Loveless dalam artian untuk pacar, kekasih, tunangan atau istri. Tetapi your **full of love**, karena cinta orang tualah yang menjadi kita sampai sekuat sekuat ini, ya to.

Data (12) mengandung pertentangan karena Mario Teguh mengatakan bahwa jomblo adalah loveless. Loveless berarti kurang memiliki rasa cinta sama halnya dengan kesepian. Tapi selain itu ada kata full of love yang sangat bertentangan dengan kata loveless.

e. **Metafora**

Jangan ambil, jangan ambil, jangan ambil **pelampung** sembarangan ya kalo mau

ke laut. **Cek bocor atau tidak.**

Data (13) kalimat tersebut menjelaskan bahwa kita harus berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk hidup kita.

3. Komunikasi Nonverbal

a. Kinesik

Kinesik meliputi ekspresi wajah, kontak mata, isyarat tangan, kepala, kaki, penampilan rupa, dan berdiam diri.

Sudah kelihatan darimana? Ini lo, dadanya lebih masuk daripada pundaknya. Laki-laki tidak boleh begitu. Lo, nah ..itu dia. See, berarti pak, bukan, bukan mencari, mempertahankan, memperebutkan wanita itu hebatkan diri. He..oke, dagu good..good. Oke, jalan begitu oke, oke nah, ok.Pada saat Mario Teguh

mengucapkan data (14) ekspresi wajahnya adalah gembira. Hal itu tampak jelas dari senyuman bahkan tertawanya yang kemudian memancing gelak tawa lawantuturnya. Body languagenya (gestur) juga mengekspresikan apa yang diucapkannya.

So kesimpulannya, Tuhan akan kasih wanita yang indah sekali bagi anda kalo anda mengindahkan diri. Anda juga pak, tegas menyatakan “adinda kita jaga perasaan orang tuaku ya, orangtuaku pengertiannya tentang hubungan kita beda dengan kita tapi yakinlah tiada wanita sampai sekarang yang lebih baik darimu”. Sampai sekarang.

Dalam menjelaskan gagasan data (15), Mario Teguh sering mengangkat tangannya hingga setinggi bahu. Gerakan tangan tersebut tidak mempunyai makna khusus yang berhubungan langsung dengan tuturan yang sedang diucapkan. Gerakan tangan ini terjadi secara spontan. Meskipun terjadi secara spontan, gerakan tangan tersebut berfungsi untuk menekankan setiap kalimat yang diucapkan. Seperti pada saat bilang:

“adinda kita jaga perasaan orang tuaku ya, orangtuaku pengertiannya tentang hubungan kita beda dengan kita tapi yakinlah tiada wanita sampai sekarang yang lebih baik darimu”

b. Proksemik

Dalam ilmu komunikasi, proksemik meliputi keterkaitan individu dengan lingkungan atau ruang. Proksemik adalah studi yang mempelajari posisi tubuh dan jarak tubuh sewaktu seseorang berkomunikasi interpersonal (Edward T. Hall dalam Liliweri, 2009: 213). Sebagai seorang pembicara, Mario Teguh sangat memperhatikan faktor

tersebut.

Panggung tempat Mario Teguh berbicara cukup luas sehingga memungkinkannya untuk berjalan ke kanan, ke kiri, maju dan mundur. Posisi panggung juga lebih tinggi daripada tempat duduk penonton sehingga penonton bisa leluasa melihat keberadaan Mario Teguh secara utuh. Di panggung terpasang komputer yang terhubung pada layar besar sehingga saat Mario Teguh menuliskan sesuatu di komputer maka tulisan tersebut akan tampak pada layar. Layar tersebut bertujuan agar penonton yang merupakan lawan tutur Mario Teguh dapat melihat dengan jelas sesuatu yang ditulis di komputer.

c. Paralinguistik

Paralinguistik merupakan pesan nonverbal yang memakai variasi vokal, dan variasi itu memiliki perbedaan makna yang berbeda-beda. Paralinguistik meliputi tinggi rendah suara, tempo berbicara, gaya berbicara dan interaksi.

Suaranya besar dan rendah sehingga memberikan kesan bijaksana tapi penuh kasih sayang. Dalam bertutur, Mario Teguh tidak tergesa-gesa tapi tidak pula lamban. Kalimat-kalimatnya diucapkan dengan penghayatan sehingga lawan tutur bisa menerima dengan baik tuturannya. Penerimaan penonton yang baik dapat dilihat dari suasana komunikasi yang aktif dengan tepuk tangan, gelak tawa dan raut muka penonton tidak menunjukkan kebosanan.

IV. KESIMPULAN

Sebagai seorang motivator, Mario Teguh menggunakan berbagai gaya bahasa sebagai strategi tindak tuturnya. Gaya bahasa yang diterapkan adalah gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang meliputi klimaks, antiklimaks, antitesis, dan repetisi. Selain itu, Mario Teguh juga menerapkan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang meliputi asindenton, polisindenton, eufemismus, dan pertanyaan retorik. Dalam tuturannya, Mario Teguh juga menggunakan beberapa metafora yang meliputi majas personifikasi, sinekdoke, hiperbola, paradoks, dan metafora. Beberapa istilah yang digunakan dalam majas-majasnya dipengaruhi oleh ruang persepsi manusia di antaranya adalah kategori ke-ada-an, kategori substansi, kategori terestrial, kategori objek, kategori makhluk hidup, kategori binatang, dan kategori manusia. Tindak tutur Mario Teguh juga tidak lepas dari komunikasi nonverbal sebagai sarana retorikanya. Beberapa komunikasi

nonverbal itu meliputi kinesik (ekspresi wajah, gerakan tangan, serta penampilan dan postur), proksemik, dan paralinguistik.

REFERENSI

- Keraf, Gorys. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa: Komposisi lanjutan 1*. Ende-Flores. Nusa Indah Yayasan Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta. PT Gramedia.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, Alo. 2009. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKis.
- Purwanta, Heru. 2010. *Analisis Diksi dan Gaya Bahasa terhadap Pidato Sukarno Tanggal 1 Juni 1945*. Surakarta.
- Santosa, Riyadi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan: Draf Buku Fakultas Sastra dan Senirupa*. Universitas Sebelas Maret Press.
- Satoto, Soediro. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta. Ombak.